

KONSTRUKSI DAKWAH ISLAM MODERAT NAHDLATUL ULAMA DI MEDIA SOSIAL NU ONLINE PADA ERA SOCIETY 5.0

Muhammad Alfauzi Taufiqi
Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri
alfauftauqi11@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah secara signifikan praktik dakwah Islam, baik dari segi media, metode, maupun pola interaksi antara pendakwah dan mitra dakwah. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang konstruksi makna keagamaan dan arena kontestasi wacana Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji optimalisasi dakwah Nahdlatul Ulama melalui media sosial NU Online dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan dan analisis konseptual terhadap konten dakwah NU Online. Hasil kajian menunjukkan bahwa NU Online mengonstruksi dakwah Islam moderat melalui narasi yang kontekstual, rasional, dan inklusif dengan memadukan sumber normatif Islam dan pendekatan keilmuan. Dalam konteks Society 5.0, NU Online berperan sebagai media dakwah digital yang berupaya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Optimalisasi dakwah digital menuntut inovasi media, kepekaan terhadap karakteristik audiens, serta kemampuan mengelola pesan agar terhindar dari distorsi makna keagamaan.

Kata kunci: Dakwah Digital, NU Online, Media Sosial, Society 5.0, Cyberdakwah

Abstract

The rapid development of digital communication technology has significantly transformed Islamic da'wah practices in terms of media usage, methods, and interaction patterns between preachers and audiences. Social media has evolved not only as a channel for information dissemination but also as a space for constructing religious meanings and contesting Islamic discourses. This article aims to examine the optimization of Nahdlatul Ulama's da'wah through NU Online social media in responding to the challenges of the Society 5.0 era. This study employs a qualitative descriptive approach using literature review and conceptual analysis of NU Online's da'wah content. The findings reveal that NU Online constructs moderate Islamic da'wah through contextual, rational, and inclusive narratives by integrating normative Islamic sources with scientific perspectives. In the context of Society 5.0, NU Online functions as a digital da'wah medium that seeks to balance technological advancement with humanistic values. Optimizing digital da'wah requires media innovation, audience sensitivity, and effective message management to prevent distortion of religious meanings.

Keywords: Digital Da'wah, NU Online, Social Media, Society 5.0, Cyber Da'wah

Pendahuluan

Salah satu tindakan yang menjadi bagian dari aktivitas komunikasi, adalah agenda dakwah, dan tidak semua aktivitas komunikasi menjadi bagian dari berdakwah. Dakwah

sendiri merupakan sebuah ajakan, seruan, dorongan kepada manusia untuk senantiasa berbuat pada kebajikan dan menaati perintah Allah SWT, serta menghindari atau menjauhi perbuatan mungkar dan semua larangan-Nya. Berdakwah, secara kualitatif memiliki tujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku manusia menuju sebuah tatanan kesalehan secara individu dan sosial. Penyampaian pesan-pesan keagamaan dan pesan sosial, merupakan sebuah kesadaran untuk senantiasa berkomitmen di jalan yang benar.

Perspektif komunikasi, dakwah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga melibatkan proses sosial yang kompleks antara da'i, pesan dakwah, media, dan mitra dakwah. Tidak setiap aktivitas komunikasi dapat disebut sebagai dakwah, namun setiap aktivitas dakwah pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang dirancang secara sadar untuk membentuk sikap, pola pikir, dan perilaku religius masyarakat (Aziz, 2004). Kegiatan dakwah bertujuan mentransformasikan nilai-nilai ketuhanan ke dalam kehidupan individu maupun sosial. Transformasi tersebut menuntut strategi, metode, dan media yang relevan dengan kondisi masyarakat. Al-Qur'an menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun sebagaimana termaktub dalam surah An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Prinsip ini menegaskan bahwa dakwah tidak bersifat koersif, melainkan persuasif dan komunikatif. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan pendakwah dalam memahami konteks sosial dan karakteristik audiens yang dihadapi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam praktik dakwah. Kegiatan berdakwah, yang sebelumnya didominasi dengan melaksanakan secara pertemuan tatap muka di ruang-ruang public seperti masjid, madrasah, aula dan majelis-majelis lainnya, kini eksistensi dakwah juga dapat dilangsungkan secara virtual melalui ruang digital dengan berbagai platform media sosial.

Media sosial menawarkan kecepatan, jangkauan yang luas, dan fleksibilitas dalam pelaksanaan dakwah atau penyampaian pesan keagamaan. Kondisi ini menjadikan media digital sebagai wadah penyaluran strategis dalam penyebaran dakwah Islam, sekaligus membuka ruang baru bagi terbentuknya budaya keagamaan di dunia maya atau cyberspace (Rustandi, 2020). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat distribusi pesan, tetapi juga sebagai ruang konstruksi realitas sosial. Konten keagamaan yang disajikan melalui media digital mengalami proses seleksi, pembingkai, dan penafsiran

tertentu sesuai dengan kepentingan dan ideologi media yang memproduksinya. Meninjau konteks ini, media memiliki kekuatan untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu keagamaan melalui mekanisme framing dan agenda setting (Eriyanto, 2012). Oleh karena itu, dakwah di media sosial tidak dapat dilepaskan dari dinamika kekuasaan simbolik dan produksi makna.

Era Society 5.0 semakin mempertegas peran teknologi dalam kehidupan manusia. Konsep Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat dari pemanfaatan teknologi cerdas yang terhubung dengan kehidupan sosial. Teknologi tidak hanya digunakan untuk efisiensi kerja, tetapi juga diharapkan mampu menyelesaikan berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan. Konteks dakwah di era Society 5.0, menghadirkan peluang besar bagi pengembangan dakwah digital yang lebih kreatif, interaktif, dan partisipatif. Akan tetapi, disisi lain era ini juga membawa tantangan serius berupa arus informasi yang deras, hoaks keagamaan, serta penyebaran paham keagamaan yang bersifat eksklusif dan ekstrem (Masrurroh & Malayati, 2021).

Tantangan yang muncul di era society 5.0 akan menjadi semakin kompleks. Masyarakat tidak hanya menghadapi masalah infrastruktur digital yang berkembang pada era revolusi industri 4.0 akan tetapi akan bersentuhan secara langsung dengan sistem dalam dunia maya yang sudah diintegrasikan dengan jaringan big data yang juga dikombinasikan dengan system robot yang nantinya diharapkan dapat meringankan pekerjaan manusia, yang artinya ada alat yang dicipta, direkayasa dan dibentuk untuk membantu peran manusia dalam bekerja di berbagai bidang.

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki peran strategis dalam merespons dinamika dakwah di era digital. NU dikenal dengan corak Islam moderat yang mengedepankan nilai tawassuth, tasamuh, dan tawazun. Kehadiran media NU Online sebagai media resmi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama merupakan bentuk adaptasi organisasi terhadap perkembangan teknologi komunikasi. NU Online tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang mengonstruksi wacana keislaman secara kontekstual dan inklusif.

Konten dakwah yang disajikan oleh NU Online disajikan dalam berbagai format, seperti artikel, video, dan konten visual media sosial. Penyajian tersebut dirancang agar mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi muda yang akrab dengan teknologi digital. NU Online berupaya memadukan sumber normatif Islam dengan pendekatan rasional dan saintifik, sehingga pesan dakwah tidak terjebak pada pemahaman tekstual semata. Strategi ini penting untuk menjaga relevansi dakwah Islam di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai optimalisasi dakwah NU melalui media sosial NU Online menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana NU Online mengonstruksi pesan dakwah di era Society 5.0 serta peran media digital dalam membentuk praktik dakwah Islam di ruang siber. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi komunikasi dakwah

serta kontribusi praktis bagi pengelolaan dakwah digital yang moderat dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik dakwah digital yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama melalui media sosial NU Online, khususnya dalam konteks era Society 5.0. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah makna, narasi, serta konstruksi pesan dakwah yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui penafsiran terhadap teks dan konteks sosialnya.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai konten dakwah yang diproduksi dan dipublikasikan oleh NU Online, baik melalui portal website resmi NU Online, akun media sosial Instagram, maupun kanal YouTube. Konten yang dianalisis meliputi artikel dakwah, berita keislaman, opini keagamaan, serta konten audio-visual yang memuat pesan-pesan dakwah Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang membahas dakwah digital, komunikasi dakwah, cyberdakwah, framing media, serta konsep Society 5.0 (Aziz, 2004; Fakhruroji, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan digunakan untuk membangun kerangka teoretis dan konseptual penelitian, khususnya yang berkaitan dengan teori komunikasi dakwah, konstruksi realitas sosial, framing media, dan budaya siber. Adapun teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, mengarsipkan, dan mengklasifikasikan konten dakwah NU Online yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan konten dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitan tema dakwah dengan isu-isu sosial, keagamaan, dan kebangsaan di era digital.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten kualitatif. Analisis konten dilakukan untuk mengidentifikasi tema, pola narasi, pendekatan komunikasi, serta penggunaan simbol verbal dan visual dalam konten dakwah NU Online. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan; kategorisasi data berdasarkan tema dan karakteristik pesan dakwah; interpretasi data dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori; serta penarikan kesimpulan secara induktif. Proses analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana NU Online mengonstruksi dakwah Islam moderat di ruang siber.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis konten dakwah NU Online dengan temuan-temuan dari literatur akademik yang relevan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas akademik dan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai optimalisasi dakwah NU Online di era Society 5.0.

Pembahasan

Media NU Online telah berdiri sejak tahun 2003 dengan mengkonstruksi konten secara kreatif dan inovatif. Media tersebut menyajikan atau memproduksi sebuah karya informasi dalam bentuk video, gambar atau animasi, artikel tulisan baik itu berita, cerita pendek hingga opini. Sebagai media resmi dari organisasi NU, media NU Online telah diakses oleh lebih dari 20 juta pembaca, baik dari kalangan Nu sendiri maupun dari kelompok lainnya.

Media NU Online menegaskan identitas sebagai media sosial online resmi dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dengan berbasis keislaman. Hal ini terlihat jelas dari konten yang disajikan dengan berbagai variasi tema, isu, gagasan, pola, model dan gaya penyampaian memiliki unsur dakwah keislaman. Setiap konten yang diproduksi dan disajikan media NU Online, tidak hanya menampilkan sudut pandang secara dogmatic dengan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis saja, melainkan juga menyuguhkan sudut pandang keilmuan yang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Produksi dan distribusi konten dakwah di media sosial memiliki tingkat signifikasi yang cukup tinggi. Portal media NU Online mengkonstruksi dalam setiap konten dakwahnya melalui narasi, dengan menonjolkan pada sisi tertentu yang relevan dengan rubrik konten disajikan. Kemunculan media islami seperti NU Online, secara sosiologis menegaskan bagaimana dakwah keagamaan dipandang sebagai bagian dari sistem kebudayaan.

1. Transformasi Dakwah Nahdlatul Ulama dalam Lanskap Media Digital

Perkembangan media digital telah mendorong terjadinya transformasi mendasar dalam praktik dakwah Islam, termasuk dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama. Dakwah tidak lagi dipahami sebatas aktivitas penyampaian ajaran agama secara lisan di ruang-ruang fisik, melainkan sebagai proses komunikasi yang berlangsung secara simultan di ruang nyata dan ruang virtual. Transformasi ini menuntut adanya penyesuaian strategi dakwah agar tetap relevan dengan perubahan pola komunikasi masyarakat modern (Aziz, 2004).

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam yang memiliki basis massa terbesar di Indonesia menyadari bahwa perubahan lanskap komunikasi harus direspons secara institusional. Kehadiran NU Online merupakan bentuk konkret adaptasi NU terhadap perkembangan teknologi komunikasi digital. NU Online menjadi sarana untuk menjaga kontinuitas dakwah sekaligus memperluas jangkauan pesan keislaman kepada masyarakat yang lebih luas, lintas wilayah, dan lintas generasi. Dalam konteks ini, NU Online tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai aktor dakwah yang aktif membentuk wacana keagamaan di ruang publik digital.

Transformasi dakwah melalui media digital juga berkaitan dengan perubahan karakter audiens. Masyarakat digital cenderung memiliki pola konsumsi informasi

yang cepat, instan, dan visual. Kondisi ini menuntut dakwah untuk dikemas secara komunikatif tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. NU Online berupaya menjawab tantangan tersebut dengan menghadirkan konten dakwah yang ringkas, aktual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga pesan dakwah dapat diterima secara efektif.

2. NU Online sebagai Representasi Media Dakwah Islam Moderat

NU Online merepresentasikan corak dakwah Islam moderat yang menjadi ciri khas Nahdlatul Ulama. Moderasi Islam tercermin dalam sikap tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan) yang menjadi landasan dalam penyusunan konten dakwah. Prinsip-prinsip tersebut diinternalisasikan ke dalam berbagai narasi dakwah yang dipublikasikan melalui portal NU Online.

Konten dakwah NU Online tidak hanya bertumpu pada dalil-dalil normatif Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial, budaya, dan kebangsaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah diposisikan sebagai proses dialog antara teks keagamaan dan realitas sosial. Dengan demikian, NU Online berupaya menghindari model dakwah yang bersifat tekstualis dan ahistoris, yang berpotensi melahirkan sikap eksklusif dalam beragama (Fakhrurroji, 2017).

Sebagai media dakwah, NU Online juga memainkan peran penting dalam menghadirkan narasi keislaman yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Isu-isu seperti toleransi antarumat beragama, radikalisme, dan kebinekaan seringkali diangkat dalam bingkai dakwah yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah NU Online tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga pada kesalehan sosial.

3. Konstruksi Realitas dan Framing Pesan Dakwah di NU Online

Dalam perspektif studi media, pesan dakwah yang disajikan melalui NU Online merupakan hasil dari proses konstruksi realitas sosial. Media tidak sekadar merefleksikan realitas, melainkan turut membentuk realitas melalui mekanisme seleksi, penonjolan, dan penafsiran terhadap suatu isu. Proses ini dikenal sebagai framing media (Eriyanto, 2012).

NU Online melakukan framing terhadap isu-isu keagamaan dengan menekankan sudut pandang tertentu yang sesuai dengan nilai dan ideologi organisasi. Isu-isu sensitif seperti perbedaan pendapat dalam fiqh, relasi agama dan negara, serta fenomena radikalisme dibingkai dengan pendekatan argumentatif dan edukatif. Framing semacam ini berfungsi untuk mengarahkan cara pandang audiens agar memahami persoalan keagamaan secara lebih proporsional dan tidak reaktif.

Konstruksi realitas keagamaan di NU Online juga dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yang menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks dakwah digital, proses tersebut berlangsung melalui teks, gambar, dan video yang diproduksi secara berulang dan dikonsumsi oleh audiens media sosial. Dengan

demikian, NU Online berperan aktif dalam membentuk realitas keagamaan di ruang siber.

4. Dakwah Digital NU Online sebagai Praktik Budaya Siber

Dakwah yang dilakukan melalui NU Online merupakan bagian dari praktik budaya siber (cyber culture). Ruang siber memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang dimediasi teknologi, di mana identitas, simbol, dan makna keagamaan dikonstruksi secara virtual (Shields, 2011). Dalam ruang ini, agama tidak hanya dipraktikkan sebagai ritual, tetapi juga direpresentasikan melalui simbol-simbol digital.

NU Online memanfaatkan simbol verbal dan visual dalam menyampaikan pesan dakwah. Penggunaan judul artikel yang persuasif, ilustrasi visual yang menarik, serta bahasa yang komunikatif merupakan strategi untuk meningkatkan keterlibatan audiens. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, simbol-simbol tersebut menjadi sarana pembentukan makna keagamaan yang dipahami secara kolektif oleh pengguna media (Wibowo, n.d.).

Budaya siber juga memungkinkan terjadinya partisipasi audiens dalam proses dakwah. Melalui kolom komentar dan fitur berbagi, audiens tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga turut berperan dalam mendistribusikan dan menafsirkan pesan dakwah. Kondisi ini menunjukkan bahwa dakwah digital bersifat dialogis dan terbuka, meskipun tetap memiliki risiko terjadinya perbedaan interpretasi.

5. Tantangan dan Peluang Dakwah NU Online di Era Society 5.0

Era Society 5.0 ditandai dengan integrasi teknologi cerdas dalam kehidupan manusia. Dalam konteks dakwah, era ini menghadirkan peluang besar untuk mengembangkan model dakwah yang lebih interaktif dan personal. Teknologi memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas dengan biaya yang relatif efisien. Namun, di sisi lain, era ini juga menghadirkan tantangan berupa banjir informasi dan algoritma media sosial yang dapat mempengaruhi persebaran pesan dakwah.

NU Online menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas dan kredibilitas konten dakwah di tengah persaingan wacana keagamaan di media sosial. Maraknya konten keagamaan yang bersifat provokatif dan sensasional menuntut NU Online untuk tetap konsisten pada prinsip dakwah yang santun dan edukatif. Konsistensi ini menjadi kunci dalam membangun kepercayaan audiens terhadap NU Online sebagai sumber rujukan keislaman yang moderat.

Pada sisi lain,, society 5.0 juga membuka peluang bagi NU Online untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana inovasi dakwah. Pengembangan konten multimedia, optimalisasi algoritma media sosial, serta peningkatan literasi digital pengelola media dakwah menjadi Langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas dakwah di era digital (Rustandi, 2020)

6. Optimalisasi Strategi Dakwah NU Online di Media Sosial

Optimalisasi dakwah NU Online tidak hanya berkaitan dengan intensitas produksi konten, tetapi juga dengan perencanaan strategi komunikasi yang matang. Setiap platform media sosial memiliki karakteristik audiens dan format konten yang berbeda, sehingga menuntut penyesuaian pesan dakwah. NU Online memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan YouTube untuk menyajikan dakwah dalam format visual dan audio-visual yang lebih menarik bagi generasi muda. Strategi optimalisasi dakwah juga mencakup penguatan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan media dakwah. Pendakwah dan pengelola media perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang literasi digital, etika komunikasi, serta dinamika media sosial. Dengan demikian, pesan dakwah dapat disampaikan secara efektif tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

7. Implikasi Teoretis dan Praktis Dakwah Digital NU Online

Melihat dari sudut teoretis, kajian ini mengaskan bahwa dakwah digital merupakan bagian integral dari studi komunikasi dan budaya. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai ruang produksi makna keagamaan. Oleh karena itu, studi dakwah di era digital perlu mengintegrasikan perspektif komunikasi, sosiologi, dan studi media untuk memahami kompleksitas praktik dakwah kontemporer.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelolaan dakwah digital, khususnya bagi organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama. NU Online dapat terus mengembangkan inovasi dakwah digital dengan tetap berpegang pada prinsip Islam moderat dan nilai-nilai kebangsaan. Maka demikian, dakwah digital tidak hanya berkontribusi pada penguatan kesalehan individual, tetapi juga pada pembentukan tatanan sosial yang harmonis.

Era society 5.0 saat ini memunculkan beberapa persoalan baru bagi kehidupan manusia, yang secara langsung menuntut untuk melakukan sebuah persaingan. Tidak terkecuali dalam bidang dakwah, yang mana pelaku dakwah juga harus memperhatikan perkembangan yang ada, selain itu pelaku dakwah juga harus lebih sensitive dan lebih responsif terhadap perkembangan dan perubahan yang ada. Hal ini supaya dakwah tidak hanya dilakukan secara konvensional atau tatap muka secara langsung saja, melainkan juga dapat dilakukan dengan cara virtual yang lebih efisien dan dapat menjangkau serta dijangkau lebih banyak khalayak. Maka demikian eksistensi dakwah tentunya akan terus berlangsung dan tidak akan tergerus atau tersingkirkan dengan peradaban. Karena apabila tidak dilakukan sebuah resolusi yang demikian maka dakwah akan dianggap menjadi suatu yang tertinggal dan kuno oleh sebagian kalangan di era modern ini. Akan tetapi disisi lain, salah satu yang menjadi permasalahan adalah sangat rawan terjadinya sebuah distorsi pesan yang disampaikan. Sehingga pesan dakwah yang disampaikan tidak sepenuhnya diterima secara utuh, dan bisa memungkinkan terjadinya pemahaman agama yang kurang tepat.

Konten pada portal media sosial NU Online dikonstruksi dengan merujuk tidak hanya pada sumber normativitas ajaran Islam, yakni alqurân dan alhadîts, melainkan juga pada sumber yang berkaitan dengan perkembangan teknologi terkini. Konten dakwah pada media sosial dipandang sebagai sebuah perangkat material dalam sistem kebudayaan yang dimanifestasikan dalam ruang siber. Konten dikemas dalam media sosial dengan menseleksi isu, gagasan dan narasi tertentu, yang pada gilirannya tergantung pada siapa yang memproduksinya. Dalam budaya siber, konstruksi gagasan ini dilakukan dengan membentuk ulang realitas secara subjektif. Realitas subjektif terbangun melalui rekayasa teks dan image. Dalam konteks Indonesia, kemunculan akun-akun media sosial yang berupaya mentransmisikan pengetahuan keislaman memungkinkan cara baru dalam aktivitas dakwah Islam. Media sosial menjadi ruang siber yang mampu menghubungkan penggunaannya secara terbuka, demokratis dan aktif sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam praktik keagamaan dalam ruang virtual dan menampilkan citra Islam secara positif.

Simpulan

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap praktik dakwah Islam di era kontemporer, khususnya dalam konteks Society 5.0 yang menempatkan teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Dakwah tidak lagi berlangsung secara eksklusif dalam ruang-ruang fisik konvensional, tetapi telah bertransformasi menjadi praktik komunikasi yang berlangsung secara simultan di ruang nyata dan ruang virtual. Dalam konteks inilah media digital, khususnya media sosial, memainkan peran strategis sebagai medium penyebaran pesan keagamaan, ruang produksi makna, sekaligus arena kontestasi wacana Islam.

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa NU Online merupakan representasi konkret dari upaya Nahdlatul Ulama dalam mengoptimalkan dakwah Islam di tengah dinamika masyarakat digital. Kehadiran NU Online sebagai media resmi PBNU menunjukkan kesadaran institusional Nahdlatul Ulama terhadap perubahan lanskap komunikasi dan kebutuhan akan adaptasi strategi dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman. NU Online tidak hanya berfungsi sebagai media informasi keislaman, tetapi juga sebagai aktor dakwah yang aktif membentuk wacana Islam moderat di ruang publik digital.

Optimalisasi dakwah NU melalui NU Online tampak pada cara media ini mengonstruksi pesan dakwah dengan pendekatan yang kontekstual, rasional, dan inklusif. Konten dakwah yang disajikan tidak berhenti pada penyampaian dalil normatif dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi dikontekstualisasikan dengan realitas sosial, budaya, kebangsaan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini menegaskan bahwa dakwah dipahami sebagai proses dialogis antara teks keagamaan dan konteks sosial, bukan sekadar transmisi ajaran secara dogmatis. Dengan demikian, NU Online berupaya menjaga relevansi dakwah Islam agar tetap mampu menjawab problematika kehidupan masyarakat modern tanpa kehilangan substansi ajaran Islam.

Perspektif studi komunikasi dan media, dakwah yang dilakukan melalui NU Online merupakan proses konstruksi realitas sosial. Setiap konten dakwah yang diproduksi merupakan hasil dari seleksi isu, penonjolan sudut pandang tertentu, serta pembingkai pesan yang selaras dengan nilai dan ideologi Nahdlatul Ulama. Melalui mekanisme framing, NU Online membentuk cara pandang audiens terhadap berbagai isu keagamaan, seperti moderasi Islam, toleransi, relasi agama dan negara, serta bahaya radikalisme. Framing tersebut berfungsi sebagai instrumen edukasi keagamaan yang mendorong pemahaman Islam secara proporsional, kritis, dan tidak reaktif.

Dakwah digital NU Online juga dapat dipahami sebagai bagian dari praktik budaya siber (cyber culture), di mana simbol-simbol keagamaan direpresentasikan dan dimaknai melalui media digital. Bahasa yang komunikatif, visual yang persuasif, serta format konten yang beragam menjadi strategi penting dalam menjangkau audiens yang memiliki karakteristik konsumsi informasi serba cepat dan visual. Dalam ruang siber ini, audiens tidak lagi diposisikan sebagai penerima pesan yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang dapat merespons, menafsirkan, dan mendistribusikan ulang pesan dakwah. Kondisi ini menunjukkan bahwa dakwah digital bersifat dialogis, terbuka, dan partisipatif, meskipun tetap menyimpan potensi terjadinya perbedaan interpretasi dan distorsi makna.

Meninjau pada era Society 5.0, NU Online berada pada posisi strategis sekaligus menghadapi tantangan yang kompleks. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka peluang besar bagi pengembangan dakwah yang lebih kreatif, interaktif, dan menjangkau khalayak luas secara efisien. Teknologi memungkinkan dakwah dilakukan secara lintas batas geografis dan generasi, sehingga memperluas jangkauan pengaruh dakwah Islam moderat. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi, algoritma media sosial, serta maraknya konten keagamaan yang provokatif dan sensasional menjadi tantangan serius bagi dakwah digital. Kondisi ini menuntut NU Online untuk senantiasa menjaga kualitas, kredibilitas, dan konsistensi pesan dakwah agar tidak terjebak pada logika popularitas semata.

Optimalisasi dakwah NU Online di era Society 5.0 tidak hanya ditentukan oleh intensitas produksi konten, tetapi juga oleh perencanaan strategi komunikasi yang matang dan berkelanjutan. Penyesuaian pesan dengan karakteristik platform media sosial, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan literasi digital menjadi prasyarat penting dalam menjaga efektivitas dakwah digital. Pendakwah dan pengelola media dakwah dituntut untuk memiliki sensitivitas terhadap dinamika sosial, etika komunikasi, serta potensi dampak sosial dari setiap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran sosial dan kemanusiaan.

Secara teoretis, temuan dalam artikel ini menegaskan bahwa dakwah digital merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dipahami secara parsial. Dakwah di era digital perlu dikaji dengan pendekatan interdisipliner yang

mengintegrasikan perspektif ilmu dakwah, komunikasi, sosiologi, dan studi media. Media digital tidak hanya berperan sebagai alat, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang mempengaruhi cara masyarakat memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Oleh karena itu, pengembangan kajian dakwah ke depan perlu memberikan perhatian yang lebih besar pada dinamika media digital dan budaya siber.

Secara praktis, kajian ini memberikan implikasi penting bagi pengelolaan dakwah digital, khususnya bagi organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama. NU Online dapat terus dikembangkan sebagai media dakwah yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam moderat serta kebangsaan. Konsistensi dalam menyajikan dakwah yang santun, edukatif, dan inklusif menjadi kunci dalam membangun kepercayaan publik serta memperkuat posisi NU Online sebagai rujukan keislaman di ruang digital.

Akhirnya, dakwah Islam di era Society 5.0 menuntut keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penjagaan nilai-nilai kemanusiaan. Optimalisasi dakwah melalui NU Online menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pesan Islam yang rahmatan lil 'alamin, selama dikelola dengan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, dakwah digital tidak hanya berkontribusi pada penguatan kesalehan individual, tetapi juga pada pembentukan tatanan sosial yang moderat, inklusif, dan harmonis di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Ali Aziz, *"Ilmu Dakwah"*, (Jakarta : Kencana, 2004), 5.
- Cissel, Margaret. "Media Framing: a Comparative Content Analysis on Mainstream and Alternative News Coverage of Occupy Wall Street" 3, no. 1 (2012): 68.
- Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, (Yogyakarta : PT. Kanisius, 1990), 42.
- Eriyanto., *Anlisis Framing: Komunikasi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Faridah Faridah, "Urgensi Implementasi Strategi Dakwah Di Era Kontemporer," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 2, no. 1 (April 30, 2016): 42–54, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v2i1.273>.
- Fakhruroji, Moch. *Dakwah di Era Media Baru : Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. Bandung, 2017.
- Masruroh, Sayidah Afyatul, dan Robi'ah Machtumah Malayati. "DAKWAH ERA SOCIETY 5.0 (ANALISIS MODEL DAKWAH UST. HANAN ATTAKI, GUS MIFTAH DAN GUS BAHU' PADA MEDIA SOSIAL YOUTUBE)," 2021.
- Pawito. *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2015.
- Pirol, Abdul. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. 1. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018. [https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Dan_Dakwah_Islam/3QCJDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Abdul+Pirol,+%E2%80%9CKomunikasi+dan+Dakwah+Islam%E2%80%9D,\(Yogyakarta+:+Deepublish,+2018\),+2.&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Dan_Dakwah_Islam/3QCJDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Abdul+Pirol,+%E2%80%9CKomunikasi+dan+Dakwah+Islam%E2%80%9D,(Yogyakarta+:+Deepublish,+2018),+2.&printsec=frontcover).
- Rustandi, Ridwan. "Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (3 Januari 2020): 84–95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>.

- Rustandi, Rudy L. "Disrupsi Nilai Keagamaan dan Komodifikasi Agama di Era Digital." *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 26.
- Shield, Rob. *Virtual: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Wibowo. "Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Maya terhadap Wacana Agama di Media Sosial Facebook," t.t., 180–83.
- Yusuf, Yogi Muhamad, and Charisma Asri Fitrananda. "SITUASI KOMUNIKASI PADA GERAKAN DAKWAH SHIFT." *JURNAL ILMU KOMUNIKASI* 4, no. 1 (2021): 13.